Islam Kejawen: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta

Uskuri Lailal Munna, Lutfiah Ayundasari*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: lutfiah.fis@um.ac.id

Paper received: 02-03-2021; revised: 15-03-2021; accepted: 30-03-2021

Abstract

Islam entered Nusantara through several routes, including trade, marriage, education, preaching, etc. Java itself is one of the regions in the archipelago where Islam is spreading. Before getting to know Islam, Javanese people had previously embraced animism and dynamism, Hinduism-Buddhism, and then entered Islam, which in the process of spreading Islam made people's lives begin to change for the better. Islam can be accepted by the Javanese people, but even though they have changed their beliefs to embrace Islam, in fact various kinds of cultures and traditions from their previous ancestors are still firmly held and carried out by the Javanese people. The conditions that occurred in the Javanese people made them feel like living by adhering to two religions, where the teachings of their ancestors and the teachings of Islam were brought together and created a new acculturation. This cultural mixing between Islam and the native culture of the Javanese people is known as Islam Kejawen, which was born in Java, one of which is Yogyakarta, Central Java..

Keywords: Islam Kejawen; Yogyakarta; acculturation

Abstrak

Islam masuk ke Nusantara melalui beberapa jalur, di antaranya perdagangan, pernikahan, pendidikan, dakwah, dll. Jawa sendiri menjadi salah satu wilayah di Nusantara yang menjadi lokasi persebaran Islam. Sebelum mengenal agama Islam, masyarakat Jawa sebelumnya telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, Hindu-Buddha, dan kemudian masuklah agama Islam, dimana pada proses menyebarnya Islam tersebut yang menjadikan kehidupannya masyarakatnya mulai berubah ke arah yang lebih baik. Agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Jawa, namun meskipun telah merubah kepercayaan mereka untuk menganut agama Islam, nyatanya berbagai macam kebudayaan serta tradisi dari para leluhur terdahulu masih dipegang teguh dan dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Kondisi yang terjadi pada masyarakat Jawa tersebut membuat mereka seperti hidup dengan menganut dua agama, dimana ajaran-ajaran dari para leluhur serta ajaran agama Islam dipertemukan dan menciptakan akulturasi baru. Percampuran budaya antara agama Islam dengan kebudayaan asli masyarakat Jawa itulah yang disebut sebagai Islam Kejawen, yang lahir di Jawa, salah satunya yaitu di Yogyakarta, Jawa Tengah.

Kata kunci: Islam Kejawen; Yogyakarta; akulturasi

1. Pendahuluan

Masuknya agama Islam ke Indonesia harus melalui proses yang sangat panjang untuk bisa diterima oleh masyarakat, apalagi pada saat itu masyarakat juga masih memiliki kepercayaan yang begitu kental. Untuk mengajak masyarakat agar mau dengan ikhlas menganut agama Islam, diperlukan beberapa cara yang beragam. Bukan hanya pada satu daerah saja, tentu penyebaran agama Islam juga dilakukan di banyak daerah, salah satunya yaitu wilayah Jawa. Seperti yang diketahui, bahwa masyarakat Jawa sebelum Islam ada, memiliki kepercayaan dinamisme dan animisme yang begitu kental dari para leluhurnya. Menurut Daryanto (2014:33-34), Penyebaran agama Islam di Jawa tidak berjalan dalam waktu

yang singkat, melainkan melalui perjalanan panjang hingga Islam dapat tersebar dan menempati urutan tertinggi jika dihitung oleh jumlah penduduknya.

Di kesejarahan agama Islam, Islam harus menyebar dengan melalui berbagai rintangan dan tantangan yang berbeda-beda yakni antara di daerah satu dengan daerah yang lainnya karena memang kultur budaya masyarakatnya yang berbeda-beda. Namun, berbagai tantangan tersebut tidaklah harus ditanggapi dengan konfrontatif pula, melainkan perlu diambil jalan yang bersifat adaptif-kompromis. Di wilayah Jawa memang banyak dijumpai tradisi yang bersifat mistik Jawa dan juga budaya Jawa-Hindu. Akhirnya agama Islam harus dimunculkan dengan strategi baru, yakni dengan menggunakan metode adaptasi kultural agar secara sosiologis agama Islam bisa diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa (Bakri, 2014:34).

Menurut Prabowo, dkk (2003:9), Islam dan budaya Jawa memiliki hubungan yang bisa diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, yang juga dari kedua sisi tersebut dapat menentukan bagaimana nilai mata uang. Di satu sisi dapat dimaknai sebagai agama Islam yang masuk dan berkembang di wilayah Jawa yang kemudian dipengaruhi oleh budaya Jawa. Sedangkan, di sisi lain dalam budaya Islam sendiri kian banyak berisi akan khazanah Islam.

Budaya masyarakat yang masih begitu kental, yaitu kejawen asli yang merupakan perpaduan antara Jawa-Hindu, karena sebelum agama Islam masuk dan menyebar disana, sebagian besar penduduk atau masyarakatnya adalah penganut agama Hindu. Kepercayaan masyarakat Jawa akan hal mistik rupanya juga telah ada dan menjadi turun-temurun dari para leluhurnya terdahulu. Oleh karena itu, diperlukan cara atau strategi yang baru dan cerdas agar agama Islam bisa diterima dan masyarakat Jawa dapat dengan senang hati mau untuk memeluk agama Islam. Untuk dapat menarik hati masyarakat Jawa agar dapat menerima agama Islam dengan baik dan mau untuk memeluk agama Islam, ulama seperti da'i ataupun para wali akhirnya menggunakan pendekatan sosial-budaya atau kultural dalam menyebarkan agama Islam, yaitu dengan tidak menghilangkan tradisi asli masyarakat Jawa dan menyematkan ajaran agama Islam di dalamnya atau memadukan dari ajaran Islam dengan kebudayaan asli masyarakat Jawa. Dari perpaduan budaya dan ajaran tersebut, pada akhirnya agama Islam bisa diterima dengan baik, dan masyarakatnya pun dengan senang hati mau untuk memeluk agama Islam tanpa adanya unsur paksaan.

Menurut Mark dalam Khoiriah (2018), agama Islam telah masuk dalam kehidupan orang Jawa dengan cepat dan sempurna, karena agama ini lebih dulu dipeluk oleh keraton karena keraton adalah pusat negara sekaligus yang masih menggunakan sistem pemerintahan teokratik.

Keraton yang juga menggunakan agama Islam dengan tujuan kelangsungan pemerintahan yang bersifat teokratik, dimana dalam suatu negara ataupun kerajaan atau keraton, pemimpin negara juga menjadi pemimpin dari agama atau kepercayaan spiritual, sehingga dengan begitu masyarakat juga akan tetap tunduk dibawah kekuasaan keraton, salah satunya adalah Keraton Yogyakarta. Kesultanan Yogyakarta hingga kini dijadikan sebagai pusat kebudayaan Jawa, karena memang masyarakatnya yang memeluk agama Islam Jawa dengan sifat sinkretis, yaitu adanya perpaduan antara kebudayaan Jawa dengan ajaran agama Islam. Selain itu, keraton Yogyakarta juga dijadikan sebagai simbol identitas masyarakat Jawa, khususnya bagi masyarakat Yogyakarta. Hal tersebut karena memang keraton Yogyakarta saat

itu adalah sistem politik pemerintahan sekaligus kehidupan bagi masyarakatnya. Keraton Yogyakarta hingga saat ini masih menggunakan tradisi tersebut, yakni tradisi yang di dalamnya berisi perpaduan dari tradisi Jawa dan Islam, yang dikenal dengan sebutan Islam Kejawen.

2. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu sumber-sumber pustaka yang digunakan seperti buku-buku, jurnal, artikel, maupun sumber-sumber lain yang relevan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Latar Belakang Lahirnya Islam Kejawen di Jawa

Agama Islam hingga kini menjadi salah satu agama yang banyak dianut oleh orang-orang hampir di seluruh belahan dunia. Seperti yang diketahui, bahwa agama Islam merupakan agama yang pertama kali disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW di Arab, yang kemudian agama ini juga menyebar di negara Indonesia atau Nusantara yang menjadi perdebatan hingga saat ini, kapan tepatnya agama Islam mulai benar-benar masuk ke Nusantara. Selain itu, masuknya agama Islam ke Nusantara juga dibagi menjadi beberapa teori, seperti: teori Gujarat, dagang, perkawinan, dakwah, dll. Dengan berbagai cara ini juga, agama Islam yang akhirnya mampu menyebar hingga ke pelosok Nusantara, salah satunya Jawa.

Ketika proses penyebaran agama Islam di Jawa, dari kalangan ulama menggunakan pendekatan sosial budaya, yaitu seperti yang dilakukan oleh Wali Songo. Ketika membicarakan mengenai Islam di Jawa, maka akan tertuju pada Wali Songo atau “9 wali”. Wali Songo dipercayai sebagai orang-orang yang memiliki peran besar dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Sebutan Wali Songo ini diberikan kepada 9 orang yang diketahui sudah mencapai tingkatan tertentu dalam hal pendekatan diri dengan Allah SWT. Kesembilan orang tersebut ialah: (1) Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim; (2) Sunan Ampel atau Raden Rahmat; (3) Sunan Derajat atau Syarifudin; (4) Sunan Bonang atau Makdum Ibrahim; (5) Sunan Kalijaga atau Raden Mas Said/Jaka Said; (6) Sunan Giri atau Raden Paku; (7) Sunan Kudus atau Jafar Sodik; (8) Sunan Muria atau Raden Umar Said; dan (9) Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah.

Agama Islam menyebar di Indonesia pada sekitar abad ke-13 M, yang dalam proses masuknya ini, agama Islam tidak sama sekali mengganggu budaya asli animisme-dinamisme di Jawa. Hal tersebut karena budaya asli tersebut memiliki sifat yang elastis yang menyebabkan mampu masuk ke dalam Islam pesantren (Fatkhah, 2002:199). persebaran Islam di wilayah Jawa kian meluas pada abad ke-13 M, terlebih dengan banyaknya penyiar yang berusaha suatu ajaran mistik dalam Islam atau yang disebut sebagai Shufi. Tentu hal tersebut juga menjadi alasan mengapa Islam bisa diterima di Jawa, karena memang masyarakat Jawa semenjak dulu hampir seluruh kehidupannya berhubungan dengan hal-hal berbau mistik. Terlebih lagi sebelum agama Hindu masuk ke Jawa, masyarakat Jawa adalah penganut animisme-dinamisme, sehingga persebaran ajaran mistik Islam tersebut dapat dengan mudah dan cepat menyebar di Jawa. Masuknya agama Hindu yang kemudian diikuti oleh masuknya agama Islam, terjadilah percampuran dari beberapa kebudayaan maupun tradisi kuno masyarakat Jawa, dengan tradisi atau kebudayaan dari ajaran Hindu, serta dengan percampuran dari ajaran mistik Islam.

Menurut Koentjaraningrat, 184, Hadikusuma, 1993 dalam Khalim (2011:1), Islam Kejawen atau Agami Jawi, merupakan suatu paham keagamaan yang memiliki perpaduan antara kepercayaan asli Jawa (animisme-dinamisme) dengan agama Hindu-Budha yang ada sejak jaman Majapahit serta adanya pengaruh juga Islam yang berasal dari Jaman Kerajaan Demak. Menurut Bakri & Muhadiyatiningsih (2019:23), pada Islamisasi di Jawa telah terjadi sinkretisme kultural yang biasanya dialami oleh lebih dari satu atau dua entitas yang sama-sama saling membutuhkan dukungan demi meneguhkan eksistensi miliknya.

Bagi masyarakat Jawa, kedekatan dengan para leluhur dan juga pencipta adalah yang paling terpenting, sehingga para petani pun selalu melakukan ritual atau upacara-upacara yang dilakukan kepada pencipta dan leluhurnya. Sedangkan, bagi para priyayi Jawa, kekuasaan adalah yang terpenting. Hal inilah yang menyebabkan mengapa bagi para priyayi Jawa saat itu tidak masalah apabila harus menganut lebih dari satu kepercayaan. Hal inilah yang akhirnya juga memicu adanya lingkungan budaya pesantren dan lingkungan budaya kejawen yang memiliki pusat di kerajaan-kerajaan Jawa. Menurut Simuh dalam Fatkhun (2002:201), disini masyarakat kejawen ini sebelum sempat diIslamkan para santri sudah diIslamkan terlebih dulu oleh para sastrawan Jawa melalui sastra budaya Islam Kejawen. Sejak berdirinya Kerajaan Demak inilah proses akulturasi budaya istana yang bersifat Hindu Jawa dengan Kebudayaan Pesantren, mulai tumbuh. Hal inilah yang akhirnya melahirkan lingkungan budaya kejawen yang dikenal dengan istilah Islam Kejawen.

Ketika kekuasaan atau pemerintahan mengalami perpindahan dari Majapahit ke Demak, maka disinilah para pujangga Jawa bertindak dengan memberikan rencana mereka mengenai konsep peralihan jaman, yakni dari jaman Hindu-Jawa menuju jaman Wali-Islam. Demak yang juga disebut-sebut sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara, akhirnya harus diambil alih oleh kerajaan Pajang yang merupakan kerajaan pedalaman sekaligus sebagai pusat peradaban Islam pertama. Namun pemerintahan di kerajaan Pajang ini hanya mampu bertahan singkat, karena ditaklukkan oleh Mataram. Pemerintahan pada masa Mataram inilah yang disebut-sebut mengalami keemasan, tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Agung. Selama masa Pemerintahan Sultan Agung, unsur-unsur kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan asli Jawa masih tetap dilaksanakan meskipun di dalamnya juga sudah ada unsur dari kebudayaan dan ajaran adari agama Islam.

3.2. Islam Kejawen di Jawa

Istilah Kejawen dipakai masyarakat untuk menyebut budaya dan tradisi di eks kerajaan Mataram Islam baik yang berada di Yogyakarta (Kasultanan dan Pakualaman) maupun Surakarta (Kasunanan dan Mangkunegaran) dan daerah-daerah di sekitarnya seperti daerah-daerah di eks karesidenan Surakarta, Malang, Madiun hingga Kediri (Bakri, 2014:35). Muncul dan menyebarnya agama Islam dengan campuran budaya Jawa atau Islam Kejawen di Yogyakarta, tidak lepas dari bagaimana sejarah masuknya Islam di Jawa. Agama Islam masuk di Jawa yang diawali oleh kerajaan Mataram, yang disebut sebagai kerajaan kedua yang menganut agama Islam setelah kerajaan Demak. Dari sini juga bagaimana agama Islam dan budaya Jawa dapat bersatu dan berkembang dengan baik di kehidupan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Yogyakarta.

Keraton Yogyakarta menjadi salah satu keraton selain keraton Surakarta yang juga menerapkan pemerintahan dengan sistem teokratik dan menggunakan agama Islam dalam menjalankan pemerintahannya, yaitu dengan memadukan agama Islam dengan kebudayaan Jawa atau Islam Kejawen. Keraton Yogyakarta yang juga dijadikan sebagai pusat politik, pemerintahan di Yogyakarta dan sangat dihormati, serta keberadaannya yang masih tetap ada hingga saat ini, selalu dijadikan sebagai panutan bagi masyarakat Yogyakarta. Kebudayaan Jawa yang juga masih kental dipadukan dengan kebudayaan serta tradisi dari agama Islam hingga saat ini, menunjukkan bahwa masih ada beberapa orang yang mengaku masih menganut Islam Kejawen.

Novel Dahlan: Sebuah Novel karya Haidar Musyafa berisikan tentang representasi kehidupan religius masyarakat Islam Kejawen yang ada di Yogyakarta. Hal ini terjadi, karena adanya kepercayaan yang masih melekat dan dianggap oleh masyarakat sekitar bahwa semua peninggalan itu ajaran yang ada di dalam agama Islam. Akan tetapi, semua ajaran tersebut bukanlah ajaran agama Islam, melainkan ajaran agama Hindu-Budha. Adanya kehidupan religius masyarakat Islam kejawen menimbulkan adanya percampuran agama dan penyelewengan dalam beragama (Iman, & Andalas, 2018:38). Kesenjangan melalui penyimpangan budaya Jawa sebagai budaya induk, akan mempersulit Islam dapat diterima di tanah Jawa. Oleh sebab itu pelaksanaan syariat dan nilai-nilai Islam juga harus dikemas dalam

budaya masyarakat Jawa. Dengan demikian ada banya budaya yang kemudian terbentuk dengan nuansa Islami (Rahman, 2012). Banyak juga tradisi kebudayaan Jawa yang masih dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta hingga saat ini, karena memang sejak awal bagi masyarakat, kepercayaan kepada leluhur, dan sang pencipta, juga akan hal-hal mistik adalah yang paling utama, sehingga hingga kapanpun berbagai tradisi yang sudah turun-temurun akan tetap selalu ada hingga ke generasi penerus yang berikutnya sekalipun.

Dikutip dari Harian Kedaulatan Rakyat dalam Wahyono (2001:45), melengkapi kesemarak aktivitas Islam, di Yogyakarta lewat rekomendasi Sri Sultan Hamengkubuwono X, dibangun perkampungan Islam yang berlokasi di Piyungan, 10 km sebelah timur Yogyakarta. Pihak Keraton Yogyakarta yang menjadi salah satu sentra kebudayaan Jawa, memberikan tanah seluas yang dibutuhkan perkampungan tersebut. Dalam salah satu sambutannya, Sultan mengungkapkan, perkampungan Islam ini diharapkan menjadi pusat perdagangan kebudayaan dan pendidikan Islam.

Upaya yang dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X di atas adalah salah satu bentuk upaya penguatan simbol ke-Islaman yang menandai sebagai kebangkitan Islam. Dengan begitu, agama Islam nantinya bukan lagi hanya sebatas sebagai bukti bahwa Islam telah benar-benar diterima dengan baik di kehidupan masyarakat Jawa namun, juga menjadi simbol jati diri masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Yogyakarta. Menurut Sudiana dalam Rahman (2012), beberapa kebudayaan Jawa di kehidupan masyarakat Yogyakarta yang mengalami akulturasi dengan Islam, adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Sosial

Keraton Yogyakarta yang melakukan upaya penghidupan Islami di kehidupan masyarakatnya, seperti menghidupkan tuntunan Islam atau Syari'at Islam (menjalankan hukum Islam dengan membuat Mahkamah Al Kaburoh yang berlokasi di Serambi Masjid Gede Kauman, membangun Masjid Kerajaan (Masjid Gedhe), Masjid Pathok Negara (batas negara Agung/Ibukota), dll. Selin itu, Keraton Yogyakarta juga menghidupkan upacara-upacara adat yang juga terdapat unsur Islami di dalamnya, seperti: Sekaten, Grebeg Mulud, Grebeg Syawal dan Silaturahmi Sultan dengan Rakyat, Grebeg Besar, serta membagikan Zakat Fitrah dan Hewan Qurban. Keturunan Sultan diharuskan menikah dengan seseorang yang juga beragama Islam. Adat pernikahan dan pembagian waris di Keraton juga harus sesuai dengan hukum Islam. Namun, semenjak pemerintah kolonial Belanda berkuasa di Nusantara, kegiatan yang mengandung unsur Islami mulai berkurang. Untuk tetap melaksanakan kewajiban dalam ajaran Islam, akhirnya di dalamnya lebih banyak disematkan budaya Jawa, sehingga akan mengurangi kecurigaan dari pemerintah kolonial.

2. Seni dan Sastra

Budaya Jawa seperti seni dan sastra yang mengandung unsur Islami di dalamnya bisa dilihat seperti: Serat Muhammad, Serat Ambiya', Serat Tajus Salatin, dsb. Dalam bentuk seni suara, diantaranya seperti: Macapat, Langen Swara, Salawatan. Seni Lukis, seperti: Kaligrafi pada bangunan Keraton dan Masjid. Seni Musik: Gamelan Sekaten, Seni Pedalangan.

3. Prinsip Hidup

Budaya Jawa berikutnya yang ada di kehidupan masyarakat Yogyakarta dengan unsur Islam didalamnya adalah mengenai prinsip kehidupan, dimana untuk memahaminya, perlu dimulai dari mengerti akan kaidah-kaidah kehidupan dasar dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta, yaitu: Pertama, prinsip RUKUN (mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis). Kedua, prinsip HORMAT (melakukan suatu peran penting terutama dalam mengatur pola interaksi sosial yang ada di kehidupan masyarakat Jawa). Ketiga, prinsip NRIMO (mensyukuri dan menerima dengan ikhlas atas apapun yang telah diperoleh, dan senantiasa berserah diri kepada Allah SWT karena semua yang terjadi adalah atas kehendak-Nya). Keempat, prinsip SABAR (selalu sabar dalam menghadapi suatu permasalahan, karena bagi mereka yang sabar, maka akan mendapat kesejahteraan dan keselamatan). Kelima, prinsip GOTONG ROYONG (nilai kebersamaan untuk selalu peduli antar sesama, saling

membantu sesama dalam meringankan beban yang ada di kehidupan masyarakat). Keenam, prinsip TAQWA (selalu menaati apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, dan menjauhi segala larangan-Nya). Ketujuh, prinsip REMBUG BARENG (dalam menyelesaikan permasalahan dan memutuskan sesuatu, hendaknya dilakukan melalui musyawarah untuk mendapatkan hasil yang benar-benar adil demi kepentingan orang banyak). Kedelapan, prinsip TEPA-SLIRA (memahami juga menghormati perasaan orang lain, agar terhindar dari konflik dan perpecahan diantara sesama). Kesembilan, prinsip OJO DUMEH (hendaklah selalu bersikap rendah hati, dan tidak sombong, serta tidak merendahkan orang lain).

3.3. Tradisi Masyarakat Yogyakarta dengan Corak Akulturasi Budaya Islam-Jawa

Pada zaman modern, Yogyakarta dan sekitarnya tetap menikmati posisi ini sebagai penjaga kebudayaan Jawa, khususnya pada saat status kawasan ini diubah menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan kemudian salah satu provinsi Indonesia. Proklamasi merupakan moment penting dalam menciptakan sebuah garisan gaib yang khusus untuk kota Yogyakarta dan sekitarnya (Maulana, 2019). Yogyakarta yang hingga saat ini masih terdapat Keraton yang menjadi petinggi bagi masyarakat Yogyakarta sekaligus yang mulai mengembangkan penyebaran Islam Kejawen. Hingga saat ini, di kehidupan masyarakat Yogyakarta masih menjalankan dan memegang teguh kepercayaan terhadap para leluhur meskipun telah memeluk agama Islam. Terciptanya akulturasi budaya antara kebudayaan Jawa dengan Unsur agama Islam, menciptakan berbagai macam tradisi maupun upacara adat istiadat yang di dalamnya terjadi percampuran antara unsur budaya Jawa dan Islam. Berbagai macam Tradisi tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Upacara Sekaten

Upacara Sekaten adalah upacara yang digunakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang diselenggarakan di alun-alun utara keraton (istana) Jawa, setiap tanggal 12 Maulud. Hingga sekarang upacara itu masih diselenggarakan oleh tiga kraton di Jawa, yakni keraton Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon. Upacara Sekaten sudah berlangsung selama ratusan tahun, dan diselenggarakan pertama kali sejak jaman Kerajaan Demak atau kerajaan Islam pertama di Jawa (Sutiyono, 2013:5). Upacara Sekaten yang bersifat spiritual ini mengandung aspek-aspek simbolik di dalamnya. Seluruh rangkaian pelaksanaannya juga segala kebutuhan mengandung makna simbolik, yakni bahwa masyarakat Jawa yang selalu menjaga keseimbangan hidup untuk menciptakan kesejahteraan, kedamaian, terhindar dari segala marabahaya ataupun ancaman. Untuk itu, dilakukanlah upacara Sekaten sebagai aktivitas simbolik yang telah menjadi keyakinan masyarakat Yogyakarta.

2. Grebeg Muludan

Menurut Mirawati (2016), Grebeg merupakan upacara adat terbesar yang diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta, yang selalu disertai dengan gunungan, meskipun keraton harus mengeluarkan biaya yang cukup besar.

Meskipun Grebeg Muludan merupakan upacara yang masih menggunakan cara animisme-dinamisme, namun dalam nilai segi Islam, upacara ini dilakukan sebagai bentuk wujud syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Selain itu, upacara ini juga memiliki makna sebagai perlambangan jiwa manusia untuk terus mendekatkan diri kepada Tuhan. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada tanggal 12 bulan Maulud (Rabiul Awal), yang dilakukan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

3. Upacara Labuhan

Berdasarkan Ensiklopedia Keraton Yogyakarta (2014) dalam Jalil (2015: 104), Labuhan adalah upacara membuang benda-benda keraton dalam bentuk tertentu ke Laut Selatan, Gunung Lawu, Gunung Merapi, dan tempat lain yang bersifat khusus. Benda yang dilabuh antara lain: 1) potongan kuku (kenaka) dari Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun; 2) potongan rambut (rikma) dari Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun; 3) beberapa potongan pakaian bekas milik Sri Sultan; 4) benda bekas milik Sri Sultan yang berwujud payung (songsong); 5) layon sekar, yaitu sejumlah bunga yang telah layu dan kering bekas bunga sesaji pusaka-pusaka keraton yang dikumpulkan selama satu tahun; 6) sejumlah barang yang sebagian besar terdiri dari kain. Upacara ini dilakukan pada saat kelahiran raja (Wiyosan Dalem) atau hari Penobatan Raja. Sehingga setiap terjadi pergantian raja akan terjadi pergantian waktu labuhan karena masing-masing raja berbeda waktu penobatannya. Maksud diadakan upacara Labuhan ini untuk keselamatan pribadi Sri Sultan, Keraton Yogyakarta, dan rakyat Yogyakarta.

4. Siraman Pusaka

Siraman Pusaka merupakan salah satu upacara adat yang masih diselenggarakan oleh masyarakat Yogyakarta hingga saat ini, yaitu merupakan upacara yang dilakukan dengan membersihkan berbagai pusaka-pusaka yang disebut Kagungan Dalem milik Keraton Yogyakarta dan mempunyai gelar kehormatan Kanjeng Kyai atau Kangjeng Nyai, hingga Kanjeng Kyai Ageng, serta dipercayai oleh masyarakat bahwa pusaka-pusaka tersebut bersifat sakral. Pembersihan pusaka-pusaka tersebut biasanya dilakukan pada setiap setahun sekali, tepatnya pada bulan Sura.

5. Upacara Saparan Bekakak

Upacara Saparan Bekakak merupakan upacara adat dalam bentuk kirab budaya yang dilakukan ritun oleh masyarakat Ambarketawang, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Upacara ini biasanya diselenggarakan setiap penanggalan Islam Syafar atau Sapar (penyebutan bagi orang Jawa). Dilaksanakannya upacara ini adalah sebagai bentuk permohonan keselamatan masyarakat terhadap penunggu gunung akibat bencana longsor yang selalu terjadi di Gunung Gamping dan juga selalu terjadi pada bulan Sapar. Upacara Saparan Bekakak biasanya menggunakan boneka atau replika sepasang pengantin yang dibuat dari tepung ketan dan cairan gula Jawa. Replika sepasang pengantin tersebut juga diartikan sebagai bentuk pengorbanan masyarakat sekitar kepada penunggu Gunung Gamping.

6. Upacara Nguras Enceh

Istilah Nguras Enceh berasal dari Bahasa Jawa “nguras” yang artinya membersihkan dan “Enceh” yang berarti gentong. Dengan demikian istilah nguras Enceh berarti menguras gentong (Hardiawan, 2014). Upacara Nguras Enceh ini bukan hanya sekedar upacara untuk membersihkan gentong saja, melainkan memiliki makna simbolik di dalamnya. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada setiap setahun sekali, yaitu pada hari Jum’at Kliwon atau Selasa Kliwon. Pada saat pelaksanaannya, akan ada 4 Enceh atau gentong yang memiliki makna sebagai tanda persahabatan antara kerajaan Mataram dengan kerajaan-kerajaan lain. Selain itu, upacara ini juga diartikan sebagai bukti penaklukan kerajaan-kerajaan di bawah panji-panji kerajaan Mataram.

4. Simpulan

Agama Islam dapat menyebar dengan pesat di wilayah Jawa pada sekitar abad ke-13 M yang dibantu dengan maraknya penyebaran ajaran mistik Islam atau Shufi. Masyarakat Jawa yang memiliki kebudayaan dan tradisi-tradisi kental dari para leluhurnya yang sudah ada sebelum masa Hindu-Budha, dimana masyarakat Jawa masih menganut animisme-dinamisme yang bersifat mistik. Dengan itu, para ahli sastra maupun para ulama yang menyebarkan Islam di Jawa akhirnya menggunakan pendekatan sosial-budaya, yakni menyematkan ajaran agama Islam di dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Sehingga, pada akhirnya agama Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa, tanpa meninggalkan dan menghapus kebudayaan asli dari masyarakat Jawa atau yang dikenal sebagai Islam Kejawen.

Islam Kejawen di Yogyakarta mulai berkembang semenjak orang-orang di Keraton Yogyakarta yang menganut Islam, yang kemudian hal tersebut juga mulai menyebar di lingkungan masyarakatnya. Keraton sebagai pusat pemerintahan politik yang dalam artian lain sebagai pemimpin bagi masyarakat Yogyakarta, menjadi panutan dan acuan bagi masyarakat Yogyakarta untuk juga menganut agama Islam. Kebudayaan masyarakat Yogyakarta yang masih menggunakan budaya Jawa dengan unsur Islam didalamnya, diantaranya yang berhubungan dengan Kegiatan Sosial, Seni dan Sastra, serta Prinsip Hidup.

Tradisi masyarakat Yogyakarta dari hasil akulturasi antara budaya Jawa dengan Islam yang masih ada hingga saat ini, diantaranya seperti: 1) Upacara Sekaten; 2) Grebeg Muludan; 3) Upacara Labuhan; 4) Siraman Pusakan; 5) Upacara Saparan Bekakak; dan 6) Upacara Nguras Enceh.

Daftar Rujukan

- Bakri, S. (2014). Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dan Kebudayaan Jawa). *Jurnal DINIKA*, 12(2), 33-40.
- Bakri, S., & Muhadiyatiningih, S. N. (2019). Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunan Surakarta. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), 21-32.
- Daryanto, J. (2014). Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa. *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang "Bunyi"*, 14 (1), 32-40.
- Fatkhan, M. (2002). Sinkretisme Jawa-Islam. *Jurnal Religi*, 1(2), 194-204.
- Hardiawan, H. (2014). *ENCEH*, Tugas Akhir (Online). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Iman, N., & Andalas, E. F. (2018). Representasi Kehidupan Religius Masyarakat Islam Kejawen di Yogyakarta Pada Tahun 1868 M - 1912 M. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 30-38.
- Jalil, A. (2015). Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Parangtritis. *Jurnal el Harakah*, 17(1), 101-113.
- Khalim, S. (2011). Salat dalam Tradisi Kejawen. *Jurnal Sabda*, 6(1), 1-11.
- Khoiriah, N. (2018). *Konstruksi Identitas Islam Kejawen (Studi Transformasi Mantra di Keraton Yogyakarta)*, Skripsi (Online). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Maulana, A. I. (2019). *Yogyakarta Menjaga Kebudayaan Jawa di Era Globalisasi*.
- Mirawati, T. (2016). *Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Grebeg Mulud dan Implikasinya terhadap Masyarakat Keraton Yogyakarta*. Skripsi (Online). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Prabowo, D. P., Pardi, & Utomo, I. B. (2003). *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Narasi.
- Rahman, A. A. (2012). *Islam dan Budaya Masyarakat Yogyakarta ditinjau dari Perspektif Sejarah*.
- Sutiyono. (2013). Upacara Sekaten di Kraton Yogyakarta: Gamelan, Ritual dan Simbol. *Jurnal Imaji*. 11(1), 5-18.

Wahyono, S. B. (2001). Kejawaan dan Keislaman: Suatu Pertarungan Identitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(1), 41-59.